



we prevent crime

public media of criminology



The Crime of Love

Februari 2013

Desain Sampul : Arief Rahman T.
Foto : M. Luthfan P.

GRATIS

EDISI

09



HIMPUNAN MAHASISWA KRIMINOLOGI

wepreventcrime

public media of criminology

Kisah tentang cinta merupakan salah satu kisah yang selalu hadir dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejak dulu, cerita tentang suka duka haru pilu percintaan selalu hadir sebagai bumbu kehidupan setiap manusia. Mulai dari kisah diri sendiri yang kadang memaksa kita melamun, kisah seleb cantik yang menjadi berita pilu awal tahun, sampai kisah indah yang diceritakan lewat sinema tentang Habibie dan Ainun. Layaknya manusia yang menjalaninya, kisah cinta pun beragam pula rupanya. Di kalangan kita mahasiswa pun, cinta selalu hadir dengan keberagaman kisahnya. Memang kisah cinta mahasiswa masih berkisar di kawasan pacaran, sangat jarang yang sudah sampai ke pelaminan.

Banyak yang beranggapan bahwa kehidupan percintaan di fase pacaran ini cukup dijalani dengan santai, tak perlu diambil pusing, tak perlu dibawa serius. Namun bukan berarti memang tidak akan ada masalah yang terlalu berarti dalam menjalaninya. Bukan sekali dua kali kita mendengar teman cerita atau curhatan tentang kisah cinta orang-orang di sekitar kita. Isi curhatan biasanya tak jauh topiknya dari delik-delik seperti marahan, cemburu, dicuekin, bahkan sampai yang ekstrim seperti kontak fisik yang berupa agresi dan pemaksaan melakukan hubungan seksual. Bagaimana kita menyikapinya? Cukupkah kata cinta memaafkan dan merubahnya? Atau justru memaklumi, bahkan menyelubungi kesadaran kita?

Mengawali sepak terjang di tahun 2013, buletin wepreventcrime mengusung tema dating violence. Tema ini dirasa memang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari sebagai makhluk sosial yang memberi dan menerima afeksi berupa rasa cinta khususnya dalam hubungan berpacaran. Melalui sudut pandang kriminologis, buletin wepreventcrime menguak sejatinya dating violence, mengenali hingga memahami indikasi-indikasinya, hingga akhirnya bisa mencegah dan menghentikan kejahatan dalam berpacaran mulai dari diri sendiri dan orang-orang terdekat kita.

Redaksi

KONTEN

2 REFLEKSI
Kekerasan yang Mengatas-namakan Cinta

TIPS AND TRICK 12
Hindari Kekerasan dalam Berpacaran!

3 KRIMINOLOG BERICARA
*Kekerasan Terkait Relasi Pacaran :
Romantisme atau Kejahatan*

OPINI POJOK 13
Bukan Berita Baru

5 KAJIAN KITA
Kamufale Romantisme

ANEKDOT 14
Mas Duki: Cinta Memang Gila

7 RISET
*Dating Violence : Tahu Saja
Tidak Cukup*

PUBLIKASI HIMAKRIM 16

9 PROFIL
*Inyan Hidayana, Ketua Pusat
Gender dan Seksualitas*

CERBUNG 17
Ajuna Dahlia - Part 1

11 REPORTASE
*Rasa Tak Ingin Kehilangan, Berujung
Kekerasan Dalam Hubungan?*

PO & JOX 18
Ini Baru Pacaran ?

QUOTE'S

Pleasure of love lasts
but a moment. Pain
of love lasts a lifetime

-Bette Davis-

Penanggung Jawab Ketua Himakrim|

Pemimpin Umum Arief Tri Hantoro| **Pemimpin Redaksi**
Tubagus R. Ramadhan | **Redaktur Pelaksana** Andreas Meiki |
Redaktur Bahasa Hardiat Dani Satria | **Koordinator Litbang**
Wara Aninditari L.H. | **Redaksi** Kahfi Dirga C., Yanuar P., Tua
Maratur Naibaho, Shaila Tiekem, Suci Khairunisa N.,
Gusmara Agra U., Gerald Radja Ludji, M. Ridho Intifada,
| **Fotografer** M. Luthfan P., Tyas Wardhani |
Artistik dan Lay out Arief Tri Hantoro, Firyan Nainunus
| **Kontributor Cerbung** Harris Kristanto
| **Perusahaan** Ginonggom Manulang | **Media dan Relasi** Yanuar P.
| **Marketing dan Sirkulasi** Tua Maratur |

Redaksi :
Gedung Nusantara 1
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Indonesia
No. Tlpn 085719443917
Kritik dan saran dapat dikirimkan ke
email wepreventcrime.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>
wepreventcrime@yahoo.com
[@wepreventcrime](https://www.facebook.com/wepreventcrime)



Kekerasan Yang Mengatas-namakan Cinta

“Masih pacaran? Kok mau-mau aja dibentak-bentak? Ha, pernah ditampar juga?”.

Kalimat di atas bukan salah satu kalimat dalam skenario yang pernah saya tulis. Kalimat itu jelas pernah diutarakan secara langsung dalam kehidupan nyata. Berbicara tentang pacaran, yang malah berujung pada tindak kekerasan.

Jujur, saya baru pertama kali berpacaran dan belum pernah merasakan kekerasan saat berpacaran, dan tidak akan pernah. Akan tetapi, beberapa teman perempuan saya pernah mengalaminya. Ada beberapa juga sahabat perempuan saya yang sering bercerita tentang pengalamannya. Terkadang jika mendengar cerita mereka, saya tak habis pikir, “ditampar?” “dicekik?” “Kok mau? Kok bisa?” Hanya itu yang terlintas. Namun berujung pada jawaban yang simpel, “Dia emang gitu”. “Gimana dong? Gue cinta banget”.

Masih hangat di infotainment, kasus tentang kekerasan dalam berpacaran. Pasangan artis Rasti dan Eza Ginonino. Sang perempuan melaporkan pacarnya ke polisi, atas kekerasan yang dilakukannya oleh pacarnya. Sang perempuan bercerita di depan media dengan menangis, dan terlihat trauma. Terlepas dari berpura-pura dan adegan yang disetting, jika memang benar kekerasan itu terjadi, ia akan mengalami trauma.

Trauma saat mengalami kekerasan dalam berpacaran juga pernah dialami oleh salah satu sahabat baik saya. Pertamanya, ia selalu menerima bentakan dari pacarnya. Lama kelamaan bukan bentakan saja, namun berujung pada main tangan. Ia juga pernah dicekik di mobil, bahkan ia hampir loncat saat di jalan tol. Namun semua itu ia biarkan begitu saja. Tidak banyak yang tahu akan pengalaman sahabat saya tersebut sebelum ia putus dengan pacarnya tersebut. Alasannya bertahan dengan pacarnya tersebut adalah, CINTA. Ketika mendengarnya, saya hanya terdiam. Kekerasan yang ia terima membuatnya trauma. Trauma itu ada sampai dua tahun, bahkan sampai takut jika dipegang oleh lelaki dan akan menangis jika dibentak oleh laki-laki. Hingga dia memutuskan untuk terapi. Terkadang ia masih teringat akan kejadian kekerasan itu, bahkan saat dia punya pacar baru. Seperti itulah cinta, menjelma menjadi hal tak masuk akal untuk saya yang mendengarnya.

Lalu kenapa semua ini masih banyak terjadi?. Apakah karena biasanya, perempuan yang mendapati kekerasan dalam berpacaran menerima-nerima saja, atau apakah memang karena cinta?.

Walaupun saya tak memungkiri bahwa pasti ada juga, kekerasan dalam berpacaran, dimana laki-laki lah yang jadi korbannya. Walaupun saya jarang mendengarnya, dan belum pernah ada teman laki-laki yang bercerita.



<WPC> Tyas Wardani

Laila Nur Azizah, Mahasiswa Kriminologi FISIP UI 2009

Jika dalam pacaran saja sudah menerima tindak kekerasan, gimana nanti kalau sudah jadi suami? Saya tidak ingin sahabat-sahabat saya mengalaminya lagi. Saya selalu berkata kepada mereka, bahwa mereka terlalu baik dan berharga untuk mendapatkan perlakuan seperti itu. Hanya dengan demikian bisa membuat mereka untuk bereaksi dan bukan hanya tertunduk pasrah. Ketika, satu kekerasan mereka terima begitu saja, maka akan ada kekerasan lainnya yang pacar mereka akan lakukan.

Sahabat saya pernah berkata “Kalau cinta bisa dirasakan, kenapa harus dipertanyakan?” Akan tetapi dalam kasus kekerasan dalam berpacaran, saya tidak setuju dengan dia. Yang ini harus dipertanyakan. Jadi mengungkapkan rasa cinta harus dengan kekerasan?

Alangkah lebih baik jika kita mencari pasangan yang mengungkapkan rasa cintanya bukan dengan kekerasan. Jika-lah pacarmu melakukan kekerasan padamu, maka jangan takut untuk melawan, janganlah kamu biarkan dan pasrah. Sekali kamu biarkan, maka akan terjadi bias bagaimana cinta itu sebenarnya. Cinta itu tak perlu dipertanyakan, tapi kekerasan perlu untuk dipertanyakan. Jadi jangan bias. Jika bias, lama-lama jadi biasa, alasan jadi kebiasaan untuk melakukan tindak kekerasan dengan mengatas namakan cinta. Itu mengapa, kekerasan dalam berpacaran terus terjadi.

Jangan pernah buang-buang waktu muda kamu, hanya untuk berpacaran dengan mereka yang melakukan kekerasan padamu. Siapapun kamu, kamu terlalu berharga untuk menerimanya. Yakinkanlah, tak ada manusia yang terlahir untuk disiksa. Maka jangan pernah biarkan kekerasan dengan mengatas namakan kasih sayang.

Laila “Lele” Nurazizah
Mahasiswa Kriminologi 2009
Penulis Novel dan Scriptwriter



Kekerasan Terkait Relasi Pacaran: Romantis

Apakah narasi tentang masa pedekate yang manis berikut ini terdengar akrab di telinga Anda?

“...enak juga ngobrol ama dia, nyaman ama dia. Misalnya, lagi pusing kenapa, nanti dibantuin. Pokoknya awalnya anaknya super baik deh...gak galak sama sekali. Biasa, pedekate doang yee. Terus udah deh, pas konser aja dia bawa bunga, kasih coklat, terus bunganya ngasihnya yang sweet gitu kan ditaro langsung di mobilnya, terus pas dibuka eh dari siapa nih? hahaha. Gitu”

Romantiskah lelaki itu? Lalu bagaimana dengan narasi lanjutannya berikut ini?

“...hmm...kalo abis berantem dia romantis...kasih bunga...yang kayak aku bilang, kasih barang-barang...”

Bagaimana pula dengan yang ini?

“Iya! kasar-kasarnya itu...dia mukul, kaya nampar gitu berapa kali kalo berantem...plak aja tau-tau.. kayak orang psycho...duh semoga gak nemuin orang kayak gitu lagi. Jadi dia tuh kayak misalnya marah...suka keluarin kata-kata kasar, terus nampar...terus kalo aku nangis dia langsung diem”

Atau ini?

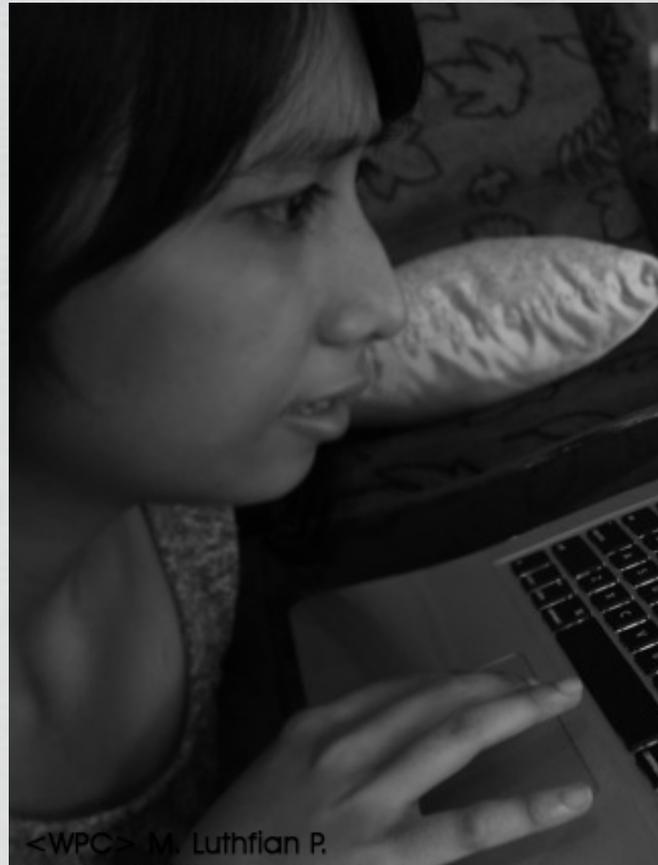
“Mulutnya kasar banget...Binatang-binatang segala keluar...ya...padahal udah nangis-nangis juga...pasti masih gitu...”

Sehatkah relasi afeksional mereka? Narasi berikut ini mungkin juga seringkali terdengar.

“...Hotelnya tuh yang cupu-cupu gitu. Aku dah mau nangis, ini dimana? Ya udah, pas nyampe, aku tanyain mau ngapain yah, tau-tau diajak ke kamar gitu, aku tuh dipaksa gitu kan. Aku bilang aaah! Aku gak mau! Tapi aku malah dipukul. Nah udah, abis itu aku ditampar, dikata-katain, udah gak usah sok suci lo! Gue tau lo kayak gimana!”

Narasi-narasi di atas merupakan contoh kekerasan terkait relasi pacaran yang dalam literatur internasional disebut juga *dating violence*, *abusive dating relationship* atau Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Secara ringkas istilah-istilah tersebut merujuk pada kekerasan yang ada dalam suatu hubungan kekasih yang mencakup sebelum, selama, dan pasca pacaran.

Seberapa seriuskah kekerasan pasca pacaran? Perempuan korban yang telah berhasil memutuskan hubungan afeksionalnya yang diwarnai kekerasan, ternyata, tidak dengan sendirinya berhenti mengalami kekerasan. Ia tetap senantiasa rentan mengalami viktimisasi dari mantan kekasihnya. Contoh yang paling umum dari kekerasan pasca pacaran adalah *stalking*. *Stalking* didefinisikan Patricia Tjaden dan Nancy Thoennes sebagai pelecehan atau perilaku mengancam yang dilakukan individu secara berulang kali, seperti mengikuti orang, muncul di rumah orang lain, melakukan panggilan telepon yang melecehkan, meninggalkan benda atau pesan tertulis, merusak properti milik orang lain. Tindakan ini dapat melibatkan ancaman bahaya yang serius. Tampak bahwa faktanya laki-laki mantan pacar masih mempunyai kuasa yang lebih besar sehingga mantan pasangannya tidak bisa berbuat banyak melakukan perlindungan diri.



Stalking yang dilakukan

Stalking pascapacaran muncul karena perasaan memiliki yang kuat dari pelaku terhadap korbannya. Pelaku kemudian melakukannya dengan dua alasan: pemaksaan untuk kembali menjalin hubungan atau pembalasan dendam.

Apa sajakah tindakan pelaku? Mulai dari memata-matai, mengikuti, mengirimkan pesan, melakukan panggilan telepon yang tidak diinginkan, meninggalkan pesan suara, mengambil foto tanpa ijin, datang ke tempat korban tanpa pemberitahuan, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Dampak buruknya adalah terganggunya kondisi psikologis korban.

Berlebihkah reaksi korban? Narasi berikut menggambarkan eskalasi *stalking* yang mengarah ke ancaman (yang bagi korban amat mungkin mewujudkan) kekerasan fisik atau pembunuhan.

Kagetnya korban yang dalam novel *teenlit* atau *chicklit* seringkali dibuat menjadi amat romantis untuk menggambarkan laki-laki yang tidak mau cintanya diakhiri; mungkin seperti ini.

“setelah putus...hmm didatengin terus ke tempat kerja. Jadi kayak sok-sok gengsi dan dia datang-dateng doang, padahal dia gak punya temen disitu...iiiih...”

“...pusing deh...orang setiap kerja, ada dia...Gak mau ketemu-ketemu lagi...tapi dia ada aja gitu, tau-tau lagi ngumpul ama temen kerja, ada aja dia...tau-tau nongol, eh, halo! Lailahailloh...”

me atau Kejahatan?



melalui jejaring sosial

Gigihkah pelaku mempertahankan cintanya dengan cara yang so sweet ataukah tindakannya sudah masuk kategori *annoy-ing* atau malah *terrorizing*?

Satu kali sudah membuat korbannya takut dan cemas. *"Tau-tau muncul itu loh...di mana mana ada. Ampe ke komplek aku... tau-tau ada gitu aja"*

Kedua kali membuat korban seperti dimata-matai dan menjadi target empuk.

"Oooo iyaaah! Aku lagi jalan-jalan ke Mall kan ...trus, dia yang, yang nelfon hape aku. Aku gak angkat tuh kan...tapi terus dia keukeuh, aku angkat taunya yang...lo lagi pake baju merah kan? Ati-ati aja! Mati lo! Aku takut doong...aku matiin lah langsung, sinting!"

Ketiga kali sungguh-sungguh menjadi ancaman yang tampak begitu nyata bagi korban.

"...ya hari itu, emang nganterin pacar aku ke bandara. Tau-tau dia nelfon, terus dia tau gitu... lo lagi di bandara yah, lagi nganter pacar lo yah? Lo gak usah boong deh! Gue yang shock gitu, ya Allah, pacar gue dah cek in, dah masuk. Dan gue pulang sendiri naik mobil kan. Terus ya udah, akhirnya aku... Aduh gue harus gimana yah...akhirnya ya udah nunggu aja...muter-muter dulu, pokoknya menghabiskan waktu. Dari pada ntar tau-tau dicegat di parkirannya."

Ketika tindakan dan ancaman kekerasan ditambah tindakan yang tidak masuk akal, salahkah korban jika merasa sangat terganggu lahir dan batin?

"Terus dia juga suka transferin uang, Bunga geli aja...apaan sih!"

"Terus dia nulis kata-kata yang tidak senonoh gitu sih. Misalnya...itunya laki-laki. Iyaaa...dikirim ym, terus abis itu macem-macem deh."

"hmmm...gak sih...ogah ngangkat deh...iihaku di-emin aja...bodo amat. Tapi ya...keukeuhan dia, tetep aja terus miskol-miskol. Bisa ampe puluhan. Tau-tau aja udah dua puluh miskol. Apa sih?! gak ada kerjanya!"

Ancaman-ancaman tulisan lewat berbagai media sosial berikut ini, patutkah dianggap tidak serius dan semata main-main jika dilakukan terus menerus tak kenal waktu?

"Ngancem, pokoknya dia bilang...yang, lo liat aja gue gak bakal biarin cowok manapun misahin lo ama gue, pokoknya mereka abis. Gitu, pokoknya ngomong abis abis, tapi ya dia ngancemnya gitu, lewat facebook, lewat BBM, lewat telfon. Lo pacarnya bakal gue matiin!"

Kekerasan Dalam Pacaran merupakan salah satu bentuk dari tindakan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1994 pasal 1 didefinisikan sebagai "setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi."

Kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat diskriminasi berbasis ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Artinya, ada nilai-nilai yang mendiskriminasi perempuan yang ditanamkan dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat. Dengan kata lain: laki-laki memiliki *privilege* untuk mengontrol dan menguasai perempuan melalui berbagai cara yang salah satunya adalah kekerasan. Akibatnya adalah KDP dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam skala yang masif.

Data Komnas Perempuan tentang KDP dan KDRT senantiasa meningkat sejak tahun 1999. Sementara data korban yang melaporkan KDP dari LBH APIK di Jakarta dari tahun 2007 hingga 2009 juga meningkat. Pada tahun 2007 jumlah laporan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran adalah 17 kasus, tahun 2008 meningkat hingga 25 kasus dan pada tahun 2009 kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 37 kasus. Peningkatan kasus juga ditemui dalam laporan *Women's Crisis Centre* di Palembang. Angka-angka ini, sekalipun belum merepresentasikan kejadian yang sesungguhnya terjadi di seluruh Indonesia, setidaknya menunjukkan bahwa KDP dan KDRT memang ada dan sungguh masih terjadi hingga saat ini di negeri kita ini.

Herlina Permata Sari S.Sos, M.Crime
Dosen Kriminologi FISIP UI



Kamuflase Romantisme

Sebuah hubungan tentunya dilandasi dengan komitmen bersama agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi jika komitmen dalam menjalani hubungan itu rusak, pastinya akan merugikan kedua belah pihak. Jika komitmen itu di-rusak dengan tindakan kekerasan dari pasangan kita, tentunya kisah dari hubungan itu akan berbeda.

Kekerasan bukanlah sesuatu yang baru dalam hubungan antar manusia. Kekerasan tersebut dapat terjadi dalam bentuk apapun dan dalam keadaan apapun. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan juga dapat terjadi dalam suatu hubungan yang didalamnya terdapat perasaan kasih sayang dan cinta, khususnya dalam fase berpacaran. Kekerasan dalam hubungan percintaan terjadi tidak hanya dalam hubungan antara suami dengan istri, namun dapat juga terjadi dalam hubungan intim lainnya, seperti dalam berpacaran.

Belum lama ini terdapat berita mengenai selebriti yang mengalami kekerasan dari pasangannya dalam berpacaran, dimana dia mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Fenomena ini juga tak jarang terjadi di sekitar kita, mahasiswa. Kasus kekerasan dalam berpacaran pernah dialami oleh seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta pada tahun 2011 lalu, mahasiswi tersebut bernama Leni. Kekerasan dalam berpacaran ini dialami oleh Leni, yang ketika itu berusia 21 tahun, ketika berpacaran dengan Anjas. Bahkan tidak menutup kemungkinan kekerasan dalam berpacaran juga dapat terjadi pada hubungan kita dengan pasangan.

Selama 2 tahun menjalani hubungan, Anjas kerap kali berlaku kasar terhadap Leni, mulai dari kekerasan verbal sampai dengan kekerasan fisik. Hingga pada puncaknya, Leni memutuskan untuk mengakhiri hubungan secara baik-baik. Keputusan Leni untuk mengakhiri hubungan itu tidak disambut baik oleh Anjas. Anjas mulai memaksa menjamah tubuh Leni. Lantas Leni yang berusaha untuk membela diri menyiram Anjas dengan segelas air panas. Pembelaan yang dilakukan oleh Leni ini ternyata membuat Leni ditetapkan sebagai terdakwa dengan ancaman 2,5 tahun penjara.

Kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) sebelumnya tidak menjadi fokus bahasan kalangan akademisi dalam mempelajari kekerasan karena dianggap termasuk dalam kekerasan domestik (pernikahan). Bahasan kekerasan lainnya—selain kekerasan domestik—adalah kekerasan anak (Straus, Gelles, & Steinmetz, 1980).

Akan tetapi, dewasa ini, kekerasan dalam berpacaran ini tidak lagi dianggap sebagai bagian dari kekerasan domestik (pernikahan), karena hubungannya yang unik dan berbeda dengan hubungan suami-istri dalam pernikahan. Sebagaimana digambarkan pada kasus Leni-Anjas tersebut, kekerasan dalam berpacaran merupakan fenomena yang nyata ada di tengah-tengah kita. Studi yang dilakukan Straus terhadap mahasiswa dari 31 Universitas di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa 29% mahasiswa telah secara fisik diserang oleh pasangan mereka dalam setahun terakhir.

Kekerasan dalam berpacaran, menurut The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence (2006), adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran. Pacaran atau *dating* sendiri dijelaskan menurut Straus (2004) sebagai interaksi timbal balik, termasuk didalamnya mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama, dengan keinginan secara jelas maupun samar untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini.

Tak hanya mengenai bentuk kekerasan fisik, seperti menampar dan memukul, ataupun kekerasan seksual sebagaimana yang hampir dialami Leni pada kasus di atas, bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran dapat berupa 3 hal, yaitu kekerasan

verbal-emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (Murray, 2007). Kekerasan verbal dan emosional merupakan ancaman yang dilakukan seseorang terhadap pasangannya dengan perkataan maupun mimik wajah. Perbuatan perbuatan, seperti mencela pasangan dengan mengatakan ia gendut, jelek, bodoh, dan sebagainya, mengeluarkan mimik kecewa atau marah, atau yang biasa kita kenal dengan ngambek tanpa alasan yang jelas, posesif, mempermalukan pasangan di depan umum, hingga ancaman akan melakukan kekerasan fisik, termasuk kedalam bentuk kekerasan verbal dan emosional ini.

Bentuk selanjutnya ialah kekerasan seksual dimana terdapat pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual sedangkan pasangan mereka tidak menghendakinya. Kekerasan seksual ini terdiri dari perkosaan dan sentuhan atau ciuman yang tidak diinginkan. Sedangkan bentuk ketiga, kekerasan fisik, adalah perilaku yang mengakibatkan pasangan terluka secara fisik. Contohnya ialah memukul atau menahan pasangan seperti menggenggam lengan terlalu kuat agar tidak pergi dari dirinya. Segala kekerasan yang mengakibatkan pasangan terluka ini dilakukan untuk menandakan dominasi dari pihak yang melukai.

Dalam hal ini, Prince dan Arias (2004) menemukan bahwa ketidakcocokkan antara kontrol yang diinginkan dengan kontrol yang sesungguhnya ada memicu timbulnya kekerasan dalam berpacaran.



<WPC> Tyas Wardani

Dating Violence dalam tempat tertutup

Ada berbagai faktor yang memicu terjadinya kekerasan dalam berpacaran, di mana banyak akademisi mengatakan bahwa semuanya bermuara pada satu kata kunci, yaitu kekuasaan (*power*) yang didominasi oleh salah satu pihak. Dalam hal ini, Prince dan Arias (2004) menemukan bahwa ketidakcocokan antara kontrol yang diinginkan dengan kontrol yang sesungguhnya ada memicu timbulnya kekerasan dalam berpacaran. Jadi, apabila seseorang merasa tidak puas dengan kontrol dan dominasi yang ia miliki dalam hubungan yang ia jalani, *dating violence* menjadi semakin mungkin untuk terjadi.

Sependapat dengan Prince dan Arias, Stets pun menemukan bahwa individu yang kehilangan kontrol dalam sebuah konflik, cenderung mencari kompensasi dengan perlakuan yang bersifat mengontrol seperti misalnya memantau pacar secara berlebihan.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk yang sebenarnya nyata namun sulit diidentifikasi.

Mengingat tidak banyak orang yang mau terus terang kalau ia menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Pertimbangannya adalah korban masih menganggap wajar kekerasan yang diterima olehnya. Rasa sayang yang menjadi dalih besar korban tetap mempertahankan hubungannya dengan pacarnya. Sehingga ia tak luput mengalami kekerasan dari pasangannya setiap saat.

Pada akhirnya kita harus melihat kekerasan dalam berpasangan ini sebagai musuh bersama. Bentuk yang tak lagi cocok pada masa modern ini. Perlu disadari, kekerasan tidak dapat menghasilkan sesuatu yang positif—juga tidak dapat membuat hubungan menjadi harmonis. Tentu, ini merupakan pukulan telak bagi suatu hubungan. Sadar akan bahaya kekerasan ialah sadar tentang bagaimana berpasangan haruslah harmonis. Dimana harmonis lah yang menjadi cita-cita paling mulia dalam berpasangan.

Muhammad Ridha Intifadha, Shaila Tiekem, Kahfi Dirga Cahya



Dating Violence: Tahu Saja, Tidak Cukup

Dari 100 kuesioner yang kami sebar secara acak kepada 34 mahasiswa dan 66 mahasiswi FISIP Universitas Indonesia dari berbagai angkatan dan jurusan yang pernah berpacaran ataupun sedang berpacaran, banyak yang mengaku mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran, tetapi tidak semua bentuk kekerasan dan beberapa dari mereka yang mengetahui dengan baik bahkan masih menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan dapat terjadi kepada siapa saja dan oleh siapa saja. Kekerasan juga terjadi dalam bentuk apapun dan kapan saja, dan tidak terkecuali juga bisa dilakukan oleh orang yang kita sayangi kepada diri kita sendiri. Kekerasan dalam berpacaran atau dating violence merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang yang menyayangi kita (pacar). Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik saja, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk lainnya seperti kekerasan dalam bentuk verbal emosional (yang berpengaruh ke psikologi), kekerasan ekonomi, dan juga kekerasan seksual.

Berdasarkan hal ini tim riset *wepreventcrime* memberikan kuesioner kepada 100 mahasiswa FISIP UI yang pernah berpacaran ataupun sedang berpacaran. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan mendasar mengenai kekerasan dalam berpacaran. Dalam pertanyaan pertama yakni pengetahuan mahasiswa dalam berbagai bentuk kekerasan dalam berpacaran bahwa 94 mahasiswa menjawab tahu bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran. 5 mahasiswa mengatakan tidak tahu bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran, dan 1 tidak menjawab pertanyaan ini.

Dalam pertanyaan berikutnya, 90 mahasiswa menjawab tahu bahwa memaki atau mencela fisik pasangan dalam bentuk apapun termasuk kekerasan verbal emosional dalam berpacaran. Namun, 10 mahasiswa tidak mengetahuinya. Yang lebih menarik, walaupun hampir semua mahasiswa menjawab tahu ketika ditanya mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran, tetapi beberapa tidak tahu bahwa memaki atau mencela fisik pasangan merupakan bentuk kekerasan dalam berpacaran.

Tindakan memalak, atau memaksa secara halus/mengintimidasi pasangan untuk memberikan uang termasuk ke dalam kekerasan ekonomi.

Dalam hal ini 88 mahasiswa mengetahui akan bentuk kekerasan tersebut, sisanya tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut juga termasuk ke dalam bentuk kekerasan dalam berpacaran. Uang termasuk harta pribadi yang dimiliki oleh individu. Jadi, pasangan kita, terlebih pacar tidak mempunyai hak untuk meminta uang yang kita miliki, apalagi sampai memaksa dengan berbagai cara.

Jika pasangan anda memaksa anda untuk melakukan kontak fisik juga termasuk ke dalam bentuk kekerasan seksual dalam berpacaran. 97 mahasiswa mengetahui bahwa tindakan tersebut adalah sebuah tindakan kekerasan, sedangkan sisanya sebanyak 3 mahasiswa tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut masuk ke dalam kekerasan dalam berpacaran.

Dalam pertanyaan terakhir mengenai pengalaman mengalami kekerasan dalam berpacaran, 33 mahasiswa ternyata

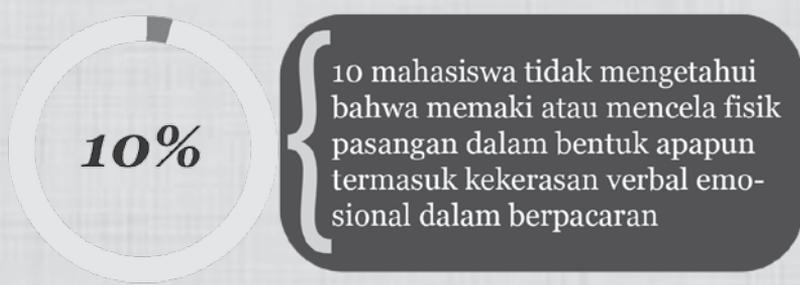
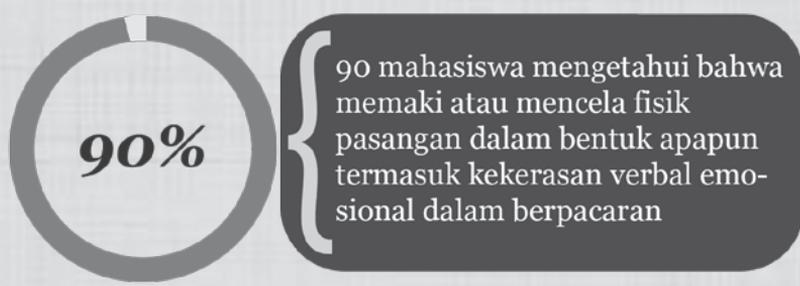
pernah mengalami dating violence sedangkan 67 lainnya belum. Pada kuesioner yang tim *wepreventcrime* sebar melalui Google Docs ini, kami juga melampirkan kolom kecil untuk menceritakan mengenai pengalaman mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan selama berpacaran. Dalam kolom itu hampir semua dari 33 mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam berpacaran menceritakan kekerasan seperti apa yang mereka alami. Kekerasan seksual sangat sering di-

alami oleh mahasiswi, beberapa dari mereka menceritakan bahwa mereka merasa risih akan hal itu namun sering kali dipaksa secara kasar sehingga tidak bisa melawan dan beberapa merasa tidak enak untuk menegur pasangannya sendiri. Kekerasan verbal emosional lebih sering dialami oleh mahasiswa, contohnya dicaci maki oleh pasangan di depan umum. Walaupun begitu, beberapa dari mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran ini juga ada yang mengalami kekerasan ekonomi bahkan dalam bentuk yang cukup parah.

Dari hasil riset yang kami dapatkan banyak mahasiswa yang merasa sudah mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran yang ternyata tidak mengetahui beberapa contohnya dengan baik. Beberapa mahasiswa yang sudah tahu dengan baik mengenai hal ini juga masih menjadi korban kekerasan dalam berpacaran. Kurangnya perlindungan diri dan keberanian untuk menolak seringkali menjadi penyebab beberapa mahasiswa akhirnya menjadi korban kekerasan dalam berpacaran.

Kekerasan dalam berpacaran tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik saja, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk lainnya seperti kekerasan dalam bentuk verbal emosional (yang berpengaruh ke psikologi), kekerasan ekonomi, dan juga kekerasan seksual.

Andreas Meiki, Tua Maratur N, Wara Aninditari



94 mahasiswa mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran

5 mahasiswa mengatakan tidak tahu bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran



Irwan Hidayana, Ketua Pusat Kajian Gender



<WIC> Tyas Wardani

Irwan Hidayana, Ketua Puka Gender dan Seksualitas

- Nama : Irwan Hidayana
TTL : Jakarta, 16 Mei 1962
Riwayat Pendidikan : Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
Antropologi, Ateneo de Manila Universty, Filipina.
Antropologi, University of Amsterdam.
Pekerjaan : Dosen Program Studi Antropologi
Ketua Pusat Kajian Gender dan Seksualitas

Ruangan itu tak begitu luas. Jika dihitung paling hanya setengah dari ruang kelas dalam perkuliahan. Ruang yang tak begitu luas namun tertata dengan rapi. Buku-buku ditumpuk dengan rapinya di dalam lemari kaca, bak perpustakaan. Buku-buku yang selalu berkaitan dengan perempuan. Ruang kerja yang juga disusun rapi agar para penggunanya nyaman menggunakannya. Disanalah Pusat Kajian Gender dan Seksualitas FISIP UI berada. Sebuah ruangan yang terletak di lantai 3 Gedung C FISIP UI.

nder dan Seksualitas

Di ruangan itulah kami bertemu dengan Irwan Hidayana. Beliau adalah ketua dari pusat kajian ini. Di ruangan itu pula, Irwan membagikan ceritanya tentang sejarah dan suka duka yang pernah ia alami dalam membangun Pusat Kajian Gender dan Seksualitas FISIP UI. Siapa sangka pusat kajian ini berdiri dari sebuah program pada tahun 1998 yang sayang jika diakhiri. Program mengenai Pelatihan Gender dan Seksualitas kerjasama antara Laboraturium Antropologi dan Unit Studi Gender dan Seksualitas. Maka pada tahun 2004, berdirilah Pusat Kajian Gender dan Seksualitas. Pusat kajian ini sempat mengalami kesulitan dalam hal finansial, karena belum ada sebuah peraturan dari pihak rektorat yang mengatur tentang pusat-pusat kajian yang ada di UI. Dengan demikian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas ini tidak mendapatkan bantuan finansial dari pihak rektorat. Oleh karena itu pusat kajian ini melakukan penelitian-penelitian kecil.

Pada tahun 2004, akhirnya Pusat Kajian Gender dan Seksualitas FISIP UI mendapatkan pengakuan secara legalitas. Semua itu karena dikeluarkannya surat keputusan rektor tahun 2004 yang mengatur tentang keberadaan pusat kajian yang ada di lingkungan kampus UI. Dengan adanya surat rektor tersebut, akhirnya pusat kajian ini mendapatkan pengakuannya secara legalitas oleh pihak rektorat.

Menurut penuturan Irwan, pusat kajian ini belum seperti pusat kajian yang lainnya yang ada di kampus.

“Pusat kajian ini interdisipliner dan tidak dibawah departemen, tetapi dibawah fakultas.” ujar lelaki kelahiran asli Jakarta ini.

Irwan sendiri menjabat menjadi ketua pusat kajian sudah dari lama. Dahulu saat masih berbentuk program pelatihan, kebetulan ia juga yang menjadi koordinatornya. Namun setelah pusat kajian itu berdiri, Mas Irwan selalu didaulat untuk menjadi ketua pusat kajian ini.

Irwan memang mempunyai minat dan *passion* di bidang gender dan seksualitas. Akhirnya bersama dengan rekan-rekannya yang memang mempunyai *concern* yang sama, mereka menggeluti masalah yang berkaitan dengan gender dan seksualitas. Bersama rekan-rekannya pula, ia mempertahankan pusat kajian ini. Menariknya, lelaki

lulusan asli FISIP UI hanyalah laki-laki sendiri di dalam pusat kajian ini, sedangkan rekan kerjanya yang lain adalah perempuan. Saat berbicara tentang kekerasan dalam berpacaran, Irwan mengatakan hal itu tidak dapat dilepaskan dari relasi gender. Sebagai contohnya adalah relasi gender yang ada di dalam keluarga, seperti suami dan istri. Seorang anak yang melihat hal itu akan mempraktekannya pada hubungannya dengan pasangannya. Maka dari itu, jika melihat kasus kekerasan dalam berpacaran, tidak hanya melihat hanya pada hubungan antara dua individu saja, tetapi juga melihat keadaan lingkungan sekitar individu yang berpacaran tersebut. Walaupun terkadang sang korban kekerasan dalam berpacaran tidak menyadari bahwa tindakan yang ia terima adalah sebuah kekerasan.

Irwan sendiri mengaku suka bekerja di Pusat Kajian Gender dan Seksualitas FISIP UI. Selain karena mengaku betah karena untuk saat ini pusat kajian ini memiliki kerja tim yang sangat baik. Dirinya juga memiliki minat pada isu ini yang dianggapnya penting. Isu gender dan seksualitas akan terus ada dan juga akan terus berkembang.

Pembicaraan kami berlanjut ke masalah pacaran. Berbicara tentang pacaran, menurut Irwan, pacaran adalah fenomena umum yang terjadi di kalangan anak muda. Fenomena itu tidak hanya terjadi pada anak muda perkotaan saja, tetapi juga pada anak muda di desa. Pacaran sendiri tidak dapat dilepaskan dari masalah modernitas.

“Kalo angkatan orang tua saya, yang namanya jodoh, sering kali masih dicarikan seperti Siti Nurbaya. Namun pada masyarakat modern, pencarian jodoh melalui cinta dan romansa. Jadi mencari jodoh harus didasarkan pada cinta dan romansa.”

Menurut Irwan kembali fenomena pacaran tidak bisa dihindari. Berdasarkan penelitian Puska Gender dan Seksualitas pada remaja perempuan di Sukabumi, Karawang dan Tasikmalaya. Remaja perempuan disana mengatakan bahwa pacaran itu harus. Mereka akan gelisah, jika pada usia 17-19 tahun mereka belum mempunyai pacar. Pacaran, bukan hanya masalah ketertarikan antara dua individu, tetapi juga menjadi tekanan sosial, dan dapat menjadi sarana elevasi status mereka di sana.

Maka dari itu, jika melihat kasus kekerasan dalam berpacaran, tidak hanya melihat hanya pada hubungan antara dua individu saja, tetapi juga melihat keadaan lingkungan sekitar dari individu yang berpacaran tersebut. Walaupun terkadang sang korban kekerasan dalam berpacaran tidak menyadari bahwa tindakan yang ia terima adalah sebuah kekerasan.



Rasa Tak Ingin Kehilangan, Berujung Kekerasan Dalam Hubungan?

Dapat dikatakan hari itu sudah cukup larut bagi AI (21) dan TK (19) yang masih duduk-duduk di sekitar kawasan rektorat Universitas Indonesia. “Kenapa kamu *gak* balas sms-ku? Kan sudah sering aku bilang kalau aku sms ya dibalas!,” tiba-tiba AI meninggalkan nada bicaranya ke perempuan yang dapat dibilang cukup dekat dengannya selama lebih kurang lima bulan belakangan. Belum sempat memaparkan alasannya dengan jelas, tiba-tiba TK disekap mulutnya oleh AI yang secara mengagetkan turun dari motor yang ia parkirkan di pinggir trotoar jalan. “Kebetulan waktu itu posisinya aku duduk di trotoar, sedangkan dia duduk di motornya,” ungkap TK yang menceritakan pengalaman tak mengenkannya saat menjalani hubungan dengan AI. Entah apa yang dipikirkan oleh AI saat itu, lelaki yang tubuhnya jauh lebih tinggi daripada pasangannya itu membenturkan kepala TK ke trotoar seraya meminta pasangannya untuk tidak menjawab omelan-omelannya. “Kamu *diem* aja kalo aku lagi marah!,” ujar TK menirukan gaya bicara AI yang pada waktu itu menurutnya sangat menyeramkan.

TK mengaku bahwa sejak awal mereka menjalin hubungan, AI sangatlah *overprotective* kepadanya. Mulai dari ponsel, kunci kamar kos, hingga buku tabungan milik TK dipegang pula oleh AI. Pada awalnya tindakan ini dinilai biasa oleh TK yang merupakan kakak tingkat AI di salah satu jurusan di UI. Namun semua itu mulai berubah ketika AI menjadi sangat protektif kepadanya. “Dia pernah sampai *nginep* di kamar kos ku lebih dari seminggu, dan secara sembunyi-sembunyi dari penjaga kos,” papar TK. Akibatnya TK diusir dari tempat kos-nya, karena ketahuan.

Tak hanya itu segala privasi yang dimiliki oleh TK, semuanya dimintai keterangan oleh pasangannya itu. Gadis berambut panjang ini pun mengaku bahwa apabila dirinya menolak memberikan keterangan, tidak jarang ia mendapatkan tindak kekerasan baik verbal ataupun fisik.

TK tidak melaporkan tindakan AI karena ia selalu diintimidasi. “Dia bahkan selalu membawa pisau lipat kemana-mana,” TK juga mengakui bahwa AI ini memiliki sikap yang sangat mengherankan. Di suatu waktu ia bisa sangat baik, tetapi jika keinginannya tidak dituruti atau TK menolak untuk memberikan jawaban dari pertanyaan pasangannya, ia bisa sangat beringsak.

Permasalahan TK dan AI ini pun akhirnya diselesaikan setelah TK dengan bantuan rekan-rekannya membeberanikan diri untuk melaporkan tindakan tersebut kepada orang tua masing-masing. “Bahkan waktu kita sedang mediasi, dia (AI, *red*) masih bersikukuh tidak ingin memutuskan hubungan dengan saya,” papar TK. Pada masa awal putusannya hubungan mereka, AI pun masih sering memberikan ancaman-ancaman kepada TK meskipun akhirnya hal ini dapat dihentikan karena TK melaporkannya kepada orang tua dari AI.

Lain halnya dengan MC (20). Tiga tahun berpacaran dengan mantannya yang berinisial KS sewaktu SMA dahulu, MC kerap kali menerima berbagai bentuk kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan ini berakar pada kesibukan MC di organisasi-organisasi intra sekolah yang membuat KS merasa diabaikan. Rasa kekecewaan KS kemudian memuncak ketika pada suatu sore MC terlambat tiba di rumah KS karena adanya kegiatan kepanitiaan di sekolah. “Setelah bertengkar, ia menampar saya, hingga esoknya berbekas di ujung bibir.” Selain kekerasan fisik, KS juga seringkali meminta MC untuk melakukan hal-hal yang bersifat seksual, dan berlaku kasar apabila MC menolak untuk menurutinya. Akhirnya, MC yang tidak ingin diperlakukan kasar menuruti permintaan-permintaan KS walaupun ia tidak ingin melakukannya.

MC mengaku saat itu ia tidak menyadari apa yang ia alami merupakan kekerasan dalam berpacaran, ia tidak menganggap serius hal yang ia alami. “Karena masih sayang, yakin dia tidak akan melakukannya lagi, dan merasa itu (kekerasan, *red*) terjadi kesalahan saya juga,” tutur MC saat ditanya mengapa ia tetap bersama KS. “Kalau kekerasan yang dia lakukan sudah lama terjadi, dia pasti lupa.”

Rasa tidak ingin kehilangan perhatian ataupun kabar dari pasangan memang seringkali menjadi suatu permasalahan dalam membina hubungan. Akan tetapi, jika kadar dari rasa itu berbuah menjadi kekerasan, hal ini sangat merugikan, terutama bagi pihak yang terintimidasi. Pada dasarnya, komitmen dalam membina hubungan yang baik terkadang hanya retorika *gombal* diawal menjalani hubungan. Padahal komitmen dan kesepakatan adalah bagian yang penting untuk menjaga keseimbangan suatu hubungan. Perlu dicermati apabila hubungan Anda sudah memiliki indikasi kearah tersebut, jangan segan untuk melaporkannya kepada pihak yang tepat.



Perilaku *Overprotective*

Tabugan R. Ramadhan, Shaila Ticken



Hindari Kekerasan dalam Berpacaran!

Terkadang kita tidak menyadari bahwa kita mungkin telah mengalami tindakan kekerasan dalam berpacaran. Atau mungkin yang lebih parah, ketika kita ingin mencegahnya atau menghentikannya, kita tidak mengetahui langkah-langkah yang tepat dan memilih diam. Ketahuilah, diam adalah langkah yang salah.

Apa arti mencintai? Cinta bukanlah paksaan. Status hubungan bukanlah sekedar tempat mencari keuntungan finansial ataupun pelampiasan emosi sesaat apalagi nafsu seksual. Janganlah hanya sekedar memberikan pernyataan "aku akan tetap bertahan", tapi mulailah berpikir untuk mempertanyakan "untuk apa aku tetap mempertahankan hubungan ini?" Nyaman? Aman? Bahagia? Ya itulah yang berhak Anda dapatkan dari suatu hubungan.

Kekerasan didalam berpacaran bukanlah suatu hal yang dapat ditolerir. Entah sadar ataupun tidak, jika kita menerima segala bentuk tindak kekerasan, kita harus bisa mengantisipasi dan menyelesaikannya. Berikut adalah beberapa tips yang dapat kamu gunakan demi mencegah tindakan kekerasan didalam berpacaran:

Awali Dengan Mencintai Diri Sendiri

Ini bukan mengenai egoisme, tapi anda berhak mendapatkan hubungan yang aman, sehat, dan nyaman. Dengan mencintai diri sendiri, anda dapat mencintai orang lain, dan dia dapat mencintai anda dengan baik.

Kenali Siapa Pacar Anda

Bukan hanya sekedar tahu nama, kalau itu tetangga dia juga tahu. Gali informasi dari orang-orang terdekatnya untuk kenali sifatnya dan pengalaman hidupnya. Selektiflah memilih pasangan.

Jangan Katakan "Cinta Adalah Segalanya"

Kalau si dia sudah melakukan tindak kekerasan, berhentilah. Jangan anda membelanya "inilah cinta, kelak nanti dia akan sadar dan berubah". Ingat, pasangan anda bukan Power Ranger yang bisa berubah begitu saja.

Kenali Batasan dan Berani Bilang "Tidak!"

Anda harus memiliki rambu-rambu yang jelas dalam berpacaran, dan jelaskan kepada pasangan anda. Jangan sampai dia melanggarnya. Apabila ia melanggar, katakanlah "kita udahan aja ya, kamu gak bisa ngertiin aku"

Kenali Diri, Instrpeksi Bersama

Sebelum memberikan batasan, perhatikan lagi apakah anda sudah tidak membatasi pasangan anda. Komunikasi dua arah yang terbuka menjadi kunci penting harmonisnya sebuah hubungan.

Hidup Anda Jauh Lebih Penting

Sejatinya, lebih baik anda menjadi *single* tetapi bahagia dibandingkan dengan bersama seseorang tetapi anda sengsara. Jangan anda mau disengsarakan karena 'cinta'. Carilah pasangan yang bukan hanya menginginkan 'status' tetapi carilah yang ingin berkomitmen menjaga dan melindungi anda.

Tetap Dekat dengan Orang Terdekat

Jangan biarkan jalinan hubungan dengan pacar mengurangi waktu anda untuk tetap dekat dan *keep in touch* dengan orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman. Karena secara tidak langsung, mereka dapat memperhatikan dan mengawasi kamu dan hubungan kamu.

Tetap Dekat dengan Orang Terdekat

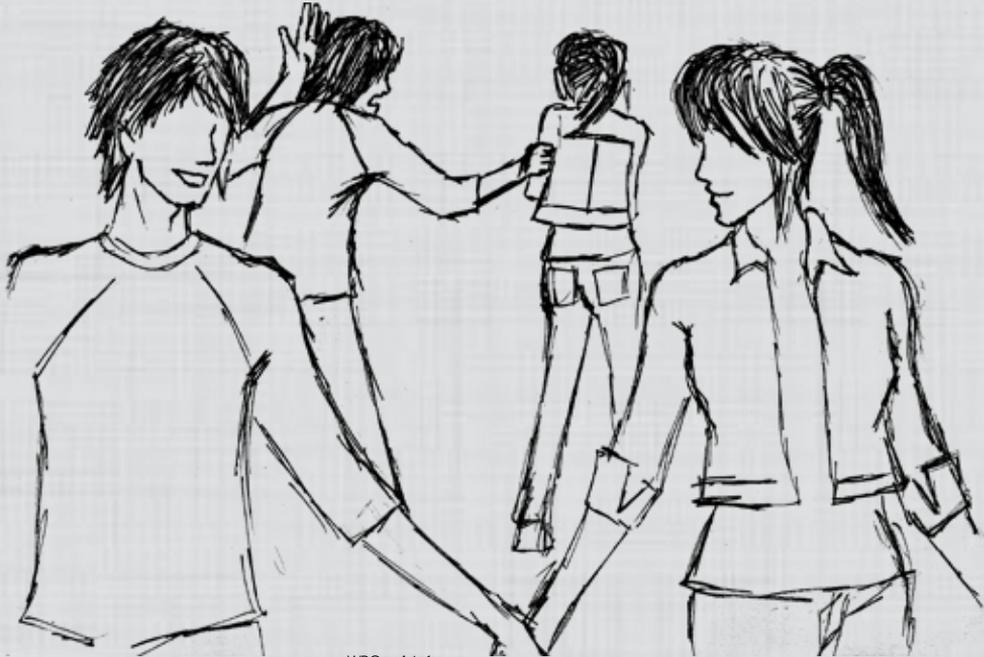
Jangan biarkan jalinan hubungan dengan pacar mengurangi waktu anda untuk tetap dekat dan *keep in touch* dengan orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman. Karena secara tidak langsung, mereka dapat memperhatikan dan mengawasi kamu dan hubungan kamu.

Sudah saatnya kita hentikan segala tindakan kekerasan dalam berpacaran, karena hanya hubungan yang sehatlah yang patut untuk dipertahankan. Ketahuilah bahwa hidup anda jauh lebih penting, dibandingkan jika anda hanya menjadi korban pelampiasan dan berada dalam ketidakamanan dan ketidaksiannya.

Yanuar Permadi



Bukan Berita Baru



WPC <Arief>

Baru-baru ini, acara infotainment di TV yang biasa memberitakan kabar dari selebritis dan orang terkenal seperti menyerbu para pemirsanya dengan berita tentang pasangan selebritis yang 'katanya' terlibat bentuk kekerasan dalam hubungan cinta mereka. Seperti halnya berita tentang orang populer, kasus ini kemudian dianggap sesuatu yang entah mengapa sangat menarik untuk diberitakan. Dating violence, istilah yang lebih praktis diucapkan ketimbang 'kekerasan dalam hubungan percintaan' tiba-tiba menjadi sorotan berbagai kalangan.

Bukan, percayalah, saya bukan penggemar acara semacam ini. Apa boleh buat, ekspos besar-besaran terhadap berita ini pun akhirnya sampai ke telinga saya. Okay, terlepas dari seberapa besar kemungkinan seseorang mengaktifkan perekam suara sebelum menjadi korban *dating violence* atau tidak adanya bekas kekerasan di tubuh si korban, *toh*, tulisan ini tidak akan membahas kasus itu secara mendalam.

Mungkin di negara ini orang lebih suka diberondong oleh sebuah isu yang cukup hangat untuk jadi bahan pembicaraan selama seminggu, untuk melupakannya begitu saja di tiga minggu berikutnya. Yah, tanpa menyadari bahwa *dating violence* sendiri bukan hal yang benar-benar baru di masyarakat kita. Saya sendiri bukan seseorang yang berpengalaman melakukan bentuk *dating violence* terhadap pasangan saya (seingat saya ya, bisa jadi saya pernah tidak sadar melakukannya) apalagi menjadi korbannya. Akan tetapi, fenomena ini cukup akrab dengan saya yang hidup di lingkungan ibukota yang yang katanya sudah sangat modern ini, mulai dari keluarga sampai lingkungan pertemanan. Aneh ya, bagaimana masyarakat sekarang yang menikmati gaya hidup modern dengan berbagai kesempatan

dan kebebasan yang ditawarkannya, ternyata juga masih dibumbui dengan adanya hubungan *interpersonal* yang tidak sehat ketika terjadi penindasan terhadap pihak tertentu dalam hubungan tersebut. Ironisnya, korban *dating violence* penindasan merupakan orang yang diklaim oleh si pelaku sebagai 'orang terdekat'-nya. Oke, mungkin anda tidak menampar pasangan anda setiap hari. Akan tetapi, cobalah untuk tidak mengecilkan makna *dating violence* itu. Bentuk kekerasan tidak harus selamanya fisik, karena kekerasan non-fisik justru merupakan bentuk kekerasan yang dampaknya lebih mendalam. Kekerasan ini bisa berupa verbal atau intimidasi yang berlebihan terhadap korban, yang terkadang dianggap sesuatu yang biasa dalam hubungan. Padahal, bekas kekerasan yang berupa trauma yang berasal dari hubungan berpacaran yang tidak sehat sesungguhnya lebih sulit disembuhkan dari luka fisik. *Dating violence* memang seakan sulit dilacak, karena korban sendiri tidak merasa merasa menjadi korban atas tindakan pasangannya. Korban menerima saja perlakuan si pelaku, karena kekerasan dianggap sebagai cara menyelesaikan masalah dalam sebuah hubungan.

Pembenaran atas perilaku *dating violence* ini tidak lain hanyalah bentuk alasan-alasan absurd yang semata-mata hanya bentuk pembenaran atas hubungan berpacaran yang tidak sehat. Akan lebih baik jika kita menyadari bahwa penyelesaian masalah yang menyakiti salah satu pihak jelas bukanlah penyelesaian yang baik. Mulailah dari diri sendiri (dan pasangan anda tentunya) untuk meyakini bahwa sebuah hubungan yang sehat dan tanpa tekanan terhadap salah satu pihak akan jauh lebih nyaman untuk dijalani, ketimbang hubungan yang merugikan salah satu pihak.

Percayalah, *dating* akan tetap menyenangkan tanpa harus ditambah *violence*.

Gerald Radja Ludji



Mas Duki: Cinta Memang Gila

Sejatinya, kita berpacaran itu untuk saling mencurahkan rasa cinta, kasih sayang, dan juga perhatian, dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai hal positif bagi diri kita maupun pasangan kita. Namun, acapkali, entah disadari ataupun tidak, dalam berpacaran masih terdapat beberapa unsur kekerasan yang merugikan pasangan.

Oleh karena itu, saya membuka konsultasi bagi umum untuk menanyakan masalah kekerasan dalam berpacaran yang kalian alami. Anda dapat mengirim pertanyaan melalui email atau sms, dan balasan yang kamu terima langsung dari hape saya lho. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang diajukan ke saya:

Dok, saya ingin meminta saran. Pacar saya seringkali memaksa saya untuk melakukan hal-hal sensual dengan dirinya. Saya tidak menyukainya, tapi semakin saya menolak semakin dia memaksa dengan rayuan mautnya. Saya harus bagaimana, dok?

(jumselaluteraniaya*.gmail.com) Jum, 19 tahun, Jakarta.**

Terimakasih Jum..nama panjang kamu Jumat Kliwon Sabtu Wage ya? Jum, maksudnya rayuan maut yang diucapkan pacar kamu itu seperti apa? "Sayang, andai saja aku dapat mencabut nyawa kamu." Itu baru rayuan maut, Jum. Benar-benar maut.

Ada beberapa hal yang bisa kamu lakukan. Pertama, cobalah berbicara dan tolaklah dengan baik, contohnya katakanlah "jangan sayang, nanti kelak akan aku berikan setelah aku menjadi yang halal bagimu." Selain itu, gunakanlah pakaian yang sopan dan aman, tidak 'mengundang' dan susah dilucuti orang lain. Nampaknya pacar anda sangatlah *pervert*. Saran saya, coba kamu pakai kostum Ironman saat berkencan. Untuk berjaga-jaga, bawalah alat pengaman. Maksud saya, bawalah *pepperspray* atau sebagainya untuk berjaga-jaga jika dia sudah memaksa secara kasar.

Dok, curhat dong dok. Teman saya punya pasangan, dia punya pasangan dengan karakter keras dan sering main kasar. Teman saya ini tidak tahan dan sudah tidak kuat. Dia pernah berkomentar "aduh punya pacar keras banget sih aku gak kuat" Apa yang harus saya lakukan untuk membantu teman saya, dok?



0838978xxxxx. Rasti, (adiknya Rasta), 20 tahun, Tegal.

Aduh itu komentarnya...Ini merupakan bentuk kekerasan secara fisik dan mental. Anda bisa mencegahnya dengan mengikuti mereka berkencan. Ya meskipun anda dianggap sebagai nyamuk tapi itu dapat mencegah dan mengantisipasi apabila pasangannya bersikap kasar. Kalau dia keberatan, suruh adik temen kamu ikut. Selain itu, kamu jangan kebanyakan gaya...maksudnya kamu tidak usah melakukan konfrontasi ke pasangan teman kamu. Selain berbahaya untuk kamu, juga sangat beresiko untuk teman kamu menerima tindak kekerasan lainnya. Jika memang sudah akut, laporkan saja ke pihak berwenang. Selesai kan.

Dr. Boyce Duki SpOK. Ikatan Dokter Indonesia-Hati (IDIH).

Yanuar Permadi

MARI BERKARYA

Kirim karyamu dalam bentuk tulisan foto, video dan lain sebagainya ke wepreventcrime@yahoo.com

Karya kamu akan dimuat di wepreventcrime.wordpress.com

**Page Under Construction !
Coming Soon
Kabarr Kampus**





**HIMPUNAN
MAHASISWA
KRIMINOLOGI
2013**

***ELEVATING
EXCELLENCE***





Arjuna Dahlia - Part I

Dikala rembulan menampakkan indahnya, disinilah aku sendiri menikmati malam-malam panjangku. Tanpa ada yang datang menemani, tanpa ada yang mengasihi. Aku tak berani bermimpi, tak pernah punya nyali untuk berharap. Akan ada yang datang disini, dengan ketulusan dan hati yang suci, lalu berkata "Hai, aku mengagumi keindahanmu! Bolehkah aku datang datang menemuimu lagi?" Betapa semua itu hanya mimpi.

Mereka tak pernah peduli, hanya datang dan pergi seke-
dar menunggu pagi. Para lelaki hidung belang yang datang untuk melepas birahi, bersama wanita-wanita simpunan mereka. Atau para wanita kesepian yang haus akan sentuhan. Tak pernahkah mereka benar-benar mencintaiku apa adanya? Bukan hanya karena pengorbanan mereka yang teramat banyak hanya untuk bersamaku satu malam saja.

Hanya mereka yang sederhana yang mengerti bagaimana memperlakukanku, bagaimana menghargai setiap detik bersamaku. Mereka yang menyambung hidup dengan menjagaku siang dan malam demi sesuap nasi. Mereka pandangi tubuhku dengan decak kagum dan puji syukur di dalam hati kecil mereka. Meski mereka tahu, mereka takkan pernah sanggup memiliki aku.

Betapa amarahku memuncak, ketika para lelaki brengsek itu kembali kepadaku, bersama pelacur murahan yang mereka temui di gang-gang gelap. Melepas birahi sesaat tanpa berfikir bagaimana perasaanku. Desahan mereka layaknya anjing kelaparan yang haus akan kenikmatan sesaat sedangkan mereka tak pernah peduli apa yang terjadi padaku.

Sedangkan mereka yang sederhana itu adalah mahluk-mahluk paling romantis yang ku kenal. Mereka datang dengan wajah yang tersenyum ikhlas pertanda kebahagiaan saat mereka bisa kembali berjumpa denganku. Dengan hati-hati mereka merawatku, membersihkan tubuhku lalu kembali kepada keluarga mereka yang sederhana tanpa lupa mengucapkan selamat tinggal. Lalu dikala malam, datanglah pria itu, Arjunaku. Yang telah bertahun-tahun ada untukku, mengusir kesepianku meskipun ia tahu, aku takkan pernah bisa berterima kasih padanya.

Seperti biasa, malam ini dia datang untuk menemaniku. Perlahan ia mendekatiku lalu mengucapkan salam. "Selamat malam Dahlia, aku kembali untukmu malam ini!" betapa sapaan sederhana itu melegakan hatiku. Arjunaku datang kembali untukku. Lalu duduklah ia dipangkuanku, bersama segelas kopi panas ia bercerita padaku. Tentang harinya yang melelahkan, tentang keluarganya yang begitu ia cintai, tentang sawah dan ladang yang menjadi tumpuan hidupnya dan ke dua orang anaknya. Semuanya begitu mengalir, begitu nyaman ia berada bersamaku, dipelukanku.



Dan akhirnya iya terlelap di pelukan hangatku. Hanya ini yang bisa ku lakukan untuk berterima kasih padanya. Tuhan, andai ia bisa mendengarku, aku ingin mengatakan betapa aku mencintainya. Betapa aku cemburu kepada keluarganya, istri dan anak-anaknya. Karena dia berikan waktu dan seluruh cintanya untuk mereka.

Aku hanyalah kewajiban di malam-malamnya. Akulah wanita penghibur baginya. Betapa ini tidak adil, Tuhan! Aku ingin dia tahu, aku ingin dia rasakan cintaku yang tulus untuknya. Rasa terima kasihku kepadanya.

Tetapi, sebelum Tuhan menjawab doaku, semuanya berubah! Malam itu, di kejauhan ku lihat segerombolan orang-prang dari desa tempat Arjunaku tinggal. Mereka tampak gelisah, terburu-buru. Terlihat jelas amarah di mata mereka. Mereka memanggil dan mengajak setiap pria dan pemuda yang mereka temui di perjalanan untuk bergabung bersama mereka. Dan jumlah mereka pun semakin banyak dan semakin bertambah banyak. Layaknya tentara yang siap bertempur dengan kentongan dan obor-obor yang menyala, mereka berjalan dengan beringas.

Tak kusangka, mereka menghampiriku. Aku terhenyak, tak mengerti apa yang terjadi. Lalu salah satu dari mereka berkata. "Kau harus mati! Kau adalah aib bagi desa kami, telah bertahun-tahun kami menahan malu dengan adanya dirimu disini". Aku terdiam tak mampu berkata apa-apa, karena aku sadar betapa hinanya aku. Keberadaanku yang tak pernah bisa membawa kebaikan untuk mereka disekitarku. Aku berpasrah menyerahkan diri pada mereka yang siap membakar habis tubuhku.

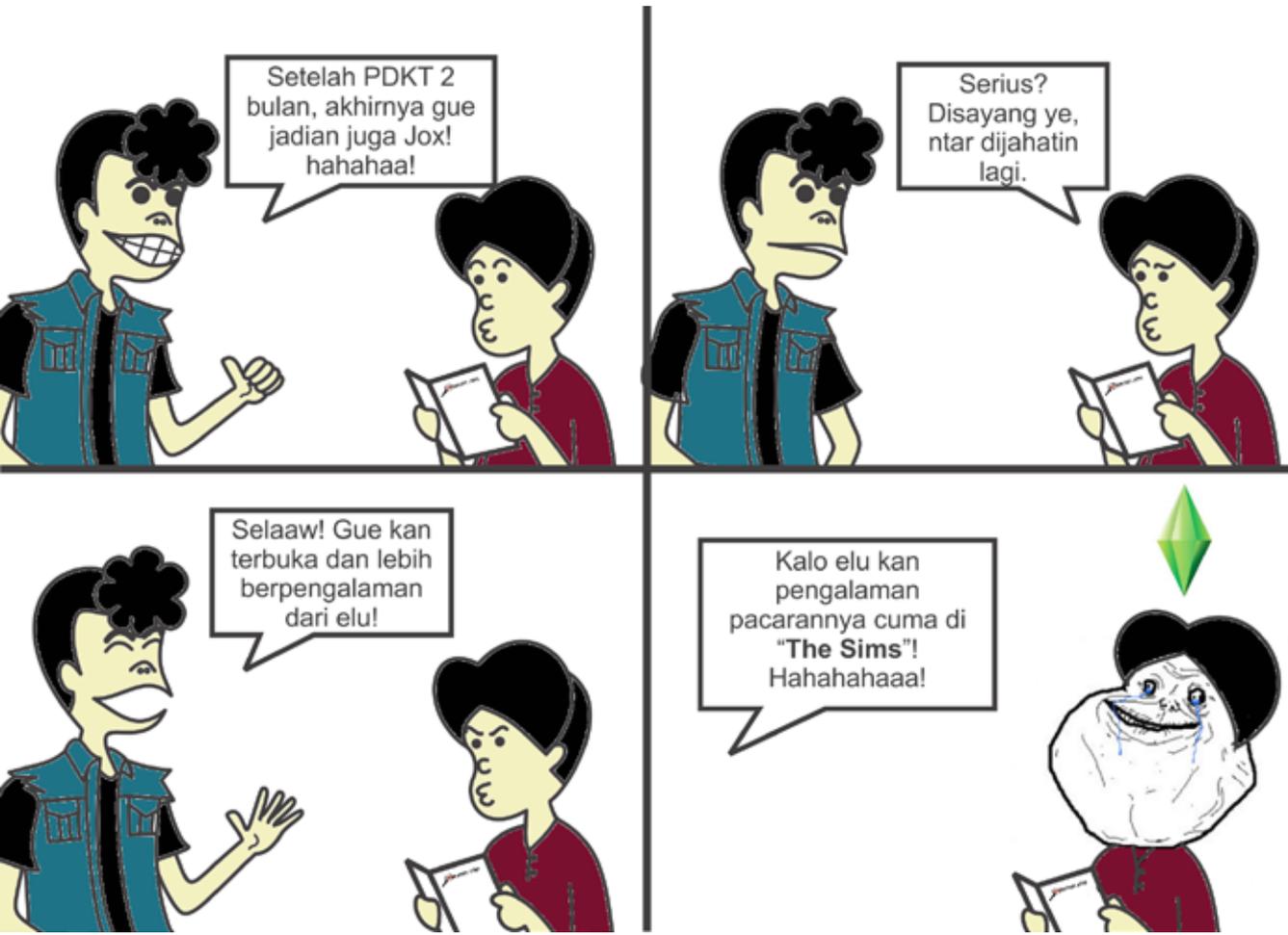
"Tunggu! Dahlia tak tahu apa-apa! Dia tak berdosa! Tolong jangan sakiti dia..." Arjunaku datang dan membelaku. Namun keberingasan gerombolan warga tak mampu terbendung oleh kata-kata Arjuna ku. "CUKUP! Jangan diteruskan!" aku berteriak lirih sambil menangis melihat Arjuna bertengkar hebat dengan para gerombolan itu. Dengan sadisnya mereka menghajar Arjuna ku tanpa ampun karena membelaku.

bersambung

Harris Kristanto



Ini Baru Pacaran?



Untuk Pengiklanan

CP : Tua Maratur Naibaho (085719443917)



<http://wepreventcrime.wordpress.com>



wepreventcrime@yahoo.com



[@wepreventcrime](https://twitter.com/wepreventcrime)

